

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dan dunia saat ini dihadapkan dengan pandemi Covid – 19 yang mengharuskan semua kegiatan yang sebelumnya dilakukan secara *offline* menjadi *online*. Termasuk pola interaksi pada remaja yang akhirnya lebih banyak memanfaatkan media sosial sebagai sarana dalam membangun hubungan sosial dengan sebayanya. Remaja tidak hanya melakukan interaksi dengan sebayanya di media sosial namun juga melakukan *social comparison* atau perbandingan sosial secara *online* (Vogel et al., 2014). Steinsbekk et al., (2021) menyatakan remaja yang menggunakan media sosial akan sering melihat dan mengevaluasi presentasi diri dan dapat menyebabkan mereka terlibat dalam perbandingan sosial dan dapat berdampak negatif pada *self esteem*. Sejalan dengan penelitian Rosenberg (1965) yang dikutip dalam Hanifuddin & Cahyono (2021) menyebutkan bahwa perubahan *self esteem* dipengaruhi oleh *reflected appraisals* dan *social comparison* atau perbandingan sosial.

Hubungan sosial yang dilakukan remaja di media sosial juga dapat mempengaruhi *life satisfaction* remaja. Berdasarkan teori Maslow (1943) dalam Raharja & Indati (2019) salah satu kebutuhan *life satisfaction* remaja yaitu pemenuhan kebutuhan sosial yang didapatkan melalui interaksi antar sebaya yang memberikan evaluasi dan reaksi terhadap remaja tersebut. Dalam media sosial pula remaja kerap mendengar pendapat apapun yang diberikan oleh orang lain yang menuntut remaja melakukan evaluasi atas kehidupannya dan dapat mempengaruhi *life satisfaction* seseorang (Huebner, 2004).

Komisi Nasional Perlindungan Anak pada tahun 2012 menyebutkan remaja di Indonesia berpeluang sebesar 2% dalam kejadian harga diri rendah dibanding dengan anak di kawasan Asia (Widianti et al., 2021). Hal ini juga diikuti dengan peningkatan gejala depresi dan kecemasan usia 15 tahun keatas yang semula 6% menjadi 9,8% di tahun 2018 menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (Widianti et al., 2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Ibrahim (2019) dari 50 siswa yang menggunakan media sosial didapat hasil 26% *self-esteem* siswa remaja berada pada kategori sedang dan 20% *self-esteem* berada pada kategori sangat rendah. Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan media *Google Form* pada 22 anak remaja di wilayah Maospati, Magetan didapatkan hasil sebanyak 54,5% remaja menggunakan media sosial dan menggunakannya >60 menit per hari, 27.3% menggunakan media sosial 45-60 menit dan sisanya sebanyak 18.2% menggunakan media sosial selama 15-30 menit, kemudian sebanyak 54.5% anak pernah melakukan *social comparison* terhadap kemampuan diri yang ia miliki dengan orang lain yang mereka lihat di media sosial dan 54,5% anak juga pernah merasa minder dan rendah diri dengan pencapaian dan kemampuan orang lain yang mereka lihat di media sosial. Hal tersebut tentunya dapat merugikan kesejahteraan dan evaluasi diri dari remaja.

Remaja cenderung memperdulikan citra diri di media sosial, khususnya harga diri pada teman sebayanya (Gani, 2020). Menurut penelitian sebelumnya, penggunaan sosial media yang berlebihan dapat membuat perubahan perilaku negatif dari individu, situs jejaring sosial dapat meningkatkan tekanan psikologis individu yang akibatnya dapat menurunkan *self-esteem* secara

keseluruhan (Jan & Ahmad, 2017). Menurut Stiles & Kaplan (2004) dikutip dari (Fakhri, 2017) remaja yang mengalami *self-esteem* yang rendah cenderung akan membandingkan dengan orang yang ia anggap memiliki posisi yang lebih rendah darinya. Salah satu dampak buruk akibat rendahnya *self esteem* remaja yaitu penurunan prestasi akademik dan gangguan hubungan sosial (Febrina et al., 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bos, Muris, Mulkens, & Schaalma (2006) menyebutkan bahwa pada masa remaja cenderung terjadi penurunan yang drastis pada *global self esteem*. Fase remaja merupakan fase pencarian identitas, seringkali remaja melakukan perbandingan sosial dengan membandingkan diri sendiri dengan orang lain untuk menentukan pandangan mereka terhadap realitas sosial (Chusniah et al., 2020). Sama hal nya dengan *life satisfaction* pada remaja, Civitci dan Civitci (2015) mengungkapkan bahwa seringkali melakukan *social comparison* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya *life satisfaction* remaja. *Social comparison* tidak selalu berdampak buruk bagi seseorang, seperti yang dijelaskan oleh Festinger (1954) *social comparison* dapat membuat seseorang termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Namun di lain hal, *social comparison* dapat berdampak negatif apabila individu tidak memiliki kontrol yang kuat akan dirinya dan salah satu dampaknya yaitu merasa tidak puas akan kehidupan yang dimiliki. Menurut Diener & Fujita (1997) mengatakan bahwa apabila remaja mengevaluasi kehidupan sosial mereka baik secara kemampuan atau pendapat dengan positif maka mereka akan mendapatkan *life satisfaction* yang positif

juga. Begitu pun sebaliknya, evaluasi negatif menyebabkan *life satisfaction* yang rendah dan dapat berdampak buruk pada kehidupan remaja.

Imogene M King (1971) mempunyai asumsi dasar terhadap kerangka kerja konseptualnya, bahwa manusia seutuhnya (*Human Being*) sebagai sistem terbuka yang secara konsisten berinteraksi dengan lingkungannya. Sama halnya dengan remaja yang membangun identitas diri mereka dengan berinteraksi dengan sebaya dan lingkungannya. *social comparison* yang dilakukan remaja dalam media sosial memiliki dampak yang sangat signifikan pada perkembangan remaja, apabila tidak disikapi dengan bijak maka remaja dapat menilai keseluruhan aspek kehidupannya hanya melalui *social comparison* yang dilakukan di media sosial, hal ini akan berdampak pada *subjective well being* remaja dan mempengaruhi kualitas hidup mereka diantaranya *self esteem* dan *life satisfaction*.

Imogene M.King (1971) menyatakan bahwa tujuan dari keperawatan adalah membantu individu dan kelompok dalam memelihara kesehatannya (Nursalam, 2015). Begitu hal nya dengan perawat sebagai tenaga profesional kesehatan memiliki salah satu fungsi yaitu *educator* yang dalam hal ini dapat mengarahkan penggunaan *social media* dengan bijak sehingga akan membentuk *social comparison* ke arah positif diikuti *self esteem* dan *life satisfaction* yang baik pada remaja. Masa remaja merupakan masa dalam membangun identitas diri sehingga diperlukan pengembangan diri yang baik pada remaja. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bermaksud meneliti lebih lanjut mengenai hubungan *social comparison* dengan *self esteem* dan *life*

satisfaction remaja pengguna sosial media khususnya di wilayah Maospati Magetan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan *social comparison* dengan *self-esteem* dan *life satisfaction* pada remaja pengguna media sosial ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan *social comparison* dengan *self-esteem* dan *life satisfaction* pada remaja di SMAN 1 Maospati

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat *social comparison* pada remaja
2. Mengidentifikasi gambaran *self-esteem* pada remaja
3. Mengidentifikasi gambaran *life satisfaction* pada remaja
4. Menganalisis hubungan *social comparison* dengan *self esteem* remaja
5. Menganalisis hubungan *social comparison* dengan *life satisfaction* remaja

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi terkait meningkatkan pengetahuan akan hubungan *social comparison* dengan *self esteem* dan *life satisfaction* remaja menggunakan teori model interaksi manusia Imogene M. King dan teori *subjective well being* dalam bidang keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Remaja

Hasil penelitian ini nantinya responden mendapatkan edukasi bagaimana dampak melakukan *social comparison* di media sosial sehingga dalam praktiknya remaja dapat mengarahkan *social comparison* mereka kearah yang positif

2. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan institusi pendidikan terkait dalam turut memberikan edukasi mengenai penggunaan sosial media dengan bijak dan selalu memotivasi remaja untuk terus mengembangkan aspek positif sehingga remaja dapat mengoptimalkan *self esteem* dan mencapai *life satisfaction* yang ingin mereka harapkan.

3. Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagaimana pentingnya *self-esteem* yang positif dan *life satisfaction* yang baik bagi remaja, sehingga para tenaga kesehatan khususnya perawat yang berperan sebagai educator dapat memberikan informasi bagaimana *social comparison* dapat membentuk *self-esteem* yang negative dan *life satisfaction* yang rendah pada remaja.